

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penjelasan dari beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan terkait dengan variabel yang akan diteliti :

2.1.1 Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2013) dengan judul “*Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence dan Risk Perception Pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi.*”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *experienced regret*, *risk tolerance*, *overconfidence* dan *risk perception* berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi, metode analisis yang digunakan adalah *Multipel Regression Analysis (MRA)* & analisis deskriptif dan sampel dari penelitian ini 72 dosen ekonomi yang berada di Surabaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa *risk tolerance* dan *riks perception* yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi sedangkan *experienced regret* dan *overconfidence* berpengaruh positif tidak signifikan. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang:

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *overconfiden* dan *risk perception* terhadap keputusan investasi pada pengambilan keputusan investasi.

2. Perbedaan

Penelitian ini menggunakan responden investor berbagai profesi pekerjaan di Surabaya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan responden dosen ekonomi di Surabaya

2.1.2 Kartini dan Nuris Firmansyah (2015) dengan judul “Pengaruh *Illusions of Control*, *Overconfidence* dan Emotional Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor di Yogyakarta.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *illusions of control*, *overconfidence* dan emotional berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi, metode analisis yang digunakan adalah *Multipel Regression Analysis* (MRA) & analisis deskriptif dan sampel dari penelitian ini menggunakan investor yang berumur 17 hingga empat puluh tahun dan berinvestasi disaham. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa *illusions of control* berpengaruh negatif tidak signifikan, *overconfidence* berpengaruh positif signifikan dan emotional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada pengambilan keputusan investasi.

2. Perbedaan

Penelitian ini menggunakan responden investor yang berada di Surabaya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan investor yang berada di Yogyakarta

2.1.3 I Putu S. P, Herlina A, Dea R.S, Adinada S.W, dan Mellyza Silvy (2015) dengan judul “Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, *Experienced Regret* dan *Risk Tolerance* pada Pemilihan Jenis Investasi.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah tingkat literasi keuangan, *experienced regret* dan *risk tolerance* berpengaruh dalam pemilihan jenis investasi. Metode analisis yang digunakan adalah *Multipel Regression Analysis* (MRA) & analisis deskriptif dan sampel dari penelitian ini menggunakan masyarakat yang melakukan investasi diberbagai wilayah Surabaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa *experienced regret* berpengaruh positif signifikan sedangkan literasi keuangan dan *risk tolerance* berpengaruh secara positif tidak signifikan. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *experienced regret* dan responden dari Surabaya.

2. Perbedaan

Penelitian ini menggunakan kriteria responden tidak dibatasi pendapatan minimal setiap bulannya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kriteria responden berpendapatan minimal Rp.4.000.000,-/bulan.

2.1.4 Angga Budiarto (2017) dengan judul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Overconfidence*, *Regret Aversion Bias*, dan *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi (Studi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya).”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias*, dan *risk tolerance* berpengaruh dalam keputusan investasi. Metode analisis yang digunakan adalah *Multipel Regression Analysis* (MRA) & uji validitas dan sampel dari penelitian ini menggunakan investor yang telah terjun diakun bank atau pasar modal minimal satu tahun dan melakukan lebih dari dua transaksi investasi produk akun bank dan pasar modal. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa *financial literacy* berpengaruh negativ sedangkan *overconfidence*, *regret aversion bias*, dan *risk tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

2. Perbedaan

Penelitian ini menggunakan kriteria responden yang menggunakan investasi akun bank dan pasar financial, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kriteria responden yang memiliki investasi diakun bank atau pasar modal minimal satu tahun dan telah melakukan dua transaksi investasi.

2.1.5 Siti M.R dan Wiwik L (2013) dengan judul “Religiusitas dan Persepsi Risiko dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Perspektif Gender.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah religiusitas dan persepsi risiko berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi pada perspektif gender. Metode analisis yang digunakan adalah *Generalized Structured Component Analysis* (GeSCA) secara deskriptif dan sampel dari penelitian ini menggunakan wirausaha muslimah yang memiliki pengalaman berwirausaha minimal tiga tahun di Sidoarjo. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dan persepsi risiko tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi dan jenis gender tidak terbukti sebagai moderator. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang:

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel persepsi risiko.

2. Perbedaan

Peneliti sekarang menggunakan kriteria responden beretnis Jawa atau Tionghoa di Surabaya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kriteria responden wirausaha muslim di Sidoarjo.

2.1.6 Sofi A, Putri A.A.A.R, Rurisha R.P, Malidatur R, Antika B, Lutfi (2015) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Locus of Control* dan Etnis Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah literasi keuangan, *locus of control* dan etnis berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi. Metode analisis yang digunakan adalah *Multipel Regression Analysis* (MRA) & Analisis deskriptif, dan sampel dari penelitian ini menggunakan masyarakat yang menggunakan masyarakat yang menginvestasikan dananya di bank dengan pendapatan lebih dari Rp.4000.000,- di Surabaya dan Pulau Madura. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa literasi keuangan dan *locus of control eksternal* berpengaruh negatif tidak signifikan, etnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi namun *locus of control internal* secara parsial berpengaruh positif signifikan. Berikut adalah persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian sekarang:

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *locus of control internal* dan etnis dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Perbedaan

Penelitian ini menggunakan kriteria responden beretnis Jawa atau Tionghoa di Surabaya, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan kriteria responden beretnis Jawa atau Madura di Surabaya dan Pulau Madura.

2.2.7 Arumugam Subramaniam dan Thirunavukkarasu Velnampy (2017) dengan judul “Peran Faktor Prilaku yang Menentukan Keputusan Investasi pada Investor Rumah Tangga.”

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak bias representatif, bias kepercayaan diri berlebih, bias ketersediaan, bias keenganan hilang, bias keenganan menyesal, bias pengaruh menggiring pengambilan keputusan investasi pada investor rumah tangga. Metode analisis yang dipakai adalah *exploratory factor analysis and confirmatory factor analysis* dan sampel dari penelitian ini mengumpulkan dari 1810 investor rumah tangga diutara dari profinsi Sri Lanka. Dari penelitian ini dapat bias representatif, bias kepercayaan diri berlebih, bias ketersediaan, bias keenganan hilang, bias keenganan menyesal, bias pengaruh menggiring berpengaruh positif pada pengambilan keputusan investor rumah tangga.

1. Persamaan

Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama – sama mengamati variabel *overconfidence* pada pengambilan keputusan investasi

2. Perbedaan

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan menggunakan investoro padar modal sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di utara dari profinsi Sringka dan menggunakan investor rumah tangga.

TABEL RESUME JURNAL !



2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan bermacam – macam teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan yang diharapkan dimasa mendatang (Tandelilin 2010:2). Menanam uang saat ini berarti uang tersebut yang seharusnya dapat dikonsumsi, namun karena kegiatan investasi, uang tersebut dialihkan untuk ditanamkan bagi keuntungan masa depan. Dengan demikian maka investasi juga dapat dilihat dari tiga aspek berikut ini :

1. Aspek uang

Uang merupakan alat tukar suatu barang atau jasa yang sah, uang yang ditanamkan dan diharapkan untuk menilai kekayaan yang akan datang, dengan demikian aspek uang dipakai untuk menilai kelayakan investasi.

2. Aspek waktu

Waktu yang digunakan untuk menilai kelayakan investasi yaitu waktu sekarang dan yang akan datang maka dari itu dalam investasi digunakan konsep *Time Value of Money*.

3. Aspek manfaat

Aspek manfaat dan biaya yang ditimbulkan dengan menggunakan *cost benefit ratio* menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai kelayakan investasinya.

Menurut jenisnya investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi langsung dan tidak langsung. Investasi langsung (*Direct investment*) adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk melakukan usaha, yang menghasilkan dampak berganda (*multiplier effect*) yang besar bagi sektor ekonomi terkait dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sedangkan investasi tidak langsung (*indirect investment*) adalah investasi pada aset keuangan seperti deposito, surat berharga (sekuritas), saham, obligasi, reksadana dan sebagainya.

Investasi tidak langsung juga bertujuan untuk mendapat manfaat masa depan. Manfaat pada investasi tidak langsung lebih dikenal dengan balas jasa investasi, berupa deviden atau capital gain atau dalam arti sederhana adalah bunga. Kegiatan investasi tidak langsung dapat dilakukan oleh semua pihak yang kelebihan dana (*Surplus Saving Unit*) dan biasanya dilakukan melalui lembaga keuangan seperti perbankan, pasar modal, pasar uang atau asuransi. Penilaian investasi dapat dinilai dengan presentase individu dalam menentukan besarnya dana yang akan diinvestasikan. Dalam investasi tidak hanya akan memperoleh keuntungan namun juga disertai risiko, berikut adalah rangkuman beberapa pengertian risiko :

1. Ketidak pastian mengenai sesuatu
2. Kejadian yang tidak diinginkan
3. Sesuatu yang terjadi diluar tujuan semula
4. Kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan

Setiap investor memiliki tanggapan atau sikap yang berbeda – beda dalam menghadapi atau mengelola risiko yang dihadapi. Sikap manajemen dalam

menghadapi risiko akan berpengaruh dalam menjalankan usaha atau bisnis, terdapat tiga kelompok investor dalam menghadapi risiko yaitu *risk averse* (menghindar dari risiko), *risk neutral* (netral terhadap risiko) dan *risk seeker* (senang bermain risiko). Risiko dibagi menjadi beberapa jenis antarlain risiko tingkat bunga, kemampuan membeli, keuangan, likuiditas, pajak dan pengembalian atas skuritas. Dalam aktivitasnya, investasi dibagi menjadi dua, yaitu investasi riil dan investasi keuangan (Irham Fahmi, 2015 : 3). Investasi riil secara umum melibatkan aset berwujud seperti tanah, gedung dan mesin pabrik. Sedangkan pada investasi keuangan melibatkan kontrak tertulis seperti saham, obligasi, reksadana dan masih banyak lainnya. Berikut beberapa penjelasan mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini :

1. Produk Bank

Produk perbankan adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan dari jasa- jasa lalu lintas pembayaran. Investasi pada produk bank cenderung memiliki tingkat resiko yang rendah dan memiliki jangka waktu yang pendek. Investor dapat memilih untuk menanam dananya pada instrumen pasar uang yang dapat diperjual belikan, seperti sertifikat bank Indonesia (SBI) dan aset keuangan yang tidak dapat diperjual belikan yaitu, produk bank berupa tabungan, giro dan deposito yang berjangka

2. Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan perseroan terbatas. Wujud saham adalah lembar kertas, yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang

menerbitkan surat berharga tersebut. Ditinjau dari kemampuan hak tagih saham dibagi menjadi dua yaitu saham biasa dan saham preferen, sedangkan ditinjau dari kinerja perdagangan terdapat *blue chips stocks*, *income stocks*, *growth stocks*, *speculative stocks* dan *counter cyclical stocks*.

2.2.2 Keputusan investasi

Pengambilan keputusan merupakan kejadian kompleks yang sering dialami oleh setiap orang dan menjadi faktor penting bagi kehidupan, yang mencakup berbagai macam keadaan dan proses memilih berbagai pilihan alternatif yang tersedia. Teori pengambilan keputusan didasari oleh konsep kepuasan, setiap tindakan individu bertujuan untuk meningkatkan utilitas sebagai upaya meningkatkan kepuasan. Keputusan investasi adalah suatu keputusan atau kebijakan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang (Dewi dan Iramani,2014). Terdapat dua sikap investor dalam pengambilan keputusan investasi yaitu rasional dan irasional. Rasional adalah sikap seseorang yang berfikir dengan berdasarkan akal sehat, sedangkan sikap irasional adalah sikap berfikir seseorang yang tidak didasari akal sehat yang disebabkan oleh bias atau ketidakpastian.

Bias yang dianggap dapat berpengaruh buruk terhadap proses pengambilan keputusan antara lain :

1. Bias kognitif

Proses pemahaman, pengolahan, pengambilan kesimpulan atas suatu informasi atau fakta yang dimiliki oleh investor, beberapa jenis bias kognitif

antara lain *representativeness bias*, *anchoring and adjustment bias*, *availability bias*, *self-attribution bias*, *illusion of control bias*, *conservatism bias*, *confirmation bias* dan *hindsight bias*.

2. Bias emosi

Bias emosi lebih menitik beratkan pada perasaan dan spontanitas dibanding fakta. Beberapa jenis bias emosi antara lain *Overconfidence bias*, *loss aversion bias*, *self-control bias*, *status quo bias*, *endowment bias*, *regret aversion bias*, dan *greed bias*.

Terdapat beberapa hal yang mendasari seseorang mengambil keputusan investasi yang pertama adalah keuntungan atau *return* yang merupakan alasan utama yang membuat orang berinvestasi. Kedua risiko atau *riks*, semakin besar keuntungan yang diharapkan dari sebuah jenis investasi maka semakin tinggi pula risikonya. Yang ketiga adalah hubungan antara *return* dan *risk* siko yang *linier* atau searah.

2.2.3 *Experienced regret*

Experienced regret adalah pengalaman yang dialami seseorang yang menyebabkan orang tersebut menyesal atau kecewa dalam pengambilan keputusan investasi atau bahkan menerima risiko hasil dari pengambilan keputusan investasi yang terdahulu (Yohson,2008). Hal tersebut akan membuat seseorang lebih selektif untuk melakukan investasi pada jenis investasi yang memiliki risiko lebih tinggi, serta akan menghitung risiko – risiko yang akan

muncul ketika seorang investor tersebut akan mengambil suatu keputusan investasi.

Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pompian dan Mitchell (2006), *experienced regret* merupakan penyesalan yang timbul akibat kesalahan dimasa lalu sehingga mempengaruhi keputusan dimasa yang akan datang. Pengalaman keuangan dijadikan pembelajaran individu dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan dimasa yang akan datang. Pengalaman keuangan mengenai investasi seperti investasi pada reksadana, obligasi, saham, property memiliki manfaat produk investasi (Lusardi dan Tufano 2008).

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap investor yang memiliki investasi pada saham yang memiliki karakteristik risiko yang tinggi menyatakan bahwa, apabila seorang investor memiliki *eksperience regret* yang tinggi, investor tersebut akan melakukan antisipasi ketika mengambil keputusan investasi pada kondisi ketidakpastian. Sebaliknya apabila seorang investor memiliki pengalaman positif maka dimasa yang akan datang lebih cenderung memilih jenis investasi dengan risiko lebih tinggi dengan keuntungan tertentu.

2.2.4 Risk perception

Ketika kejadian atau peristiwa yang telah terjadi maupun masih akan terjadi sering kita jumpai dalam lingkungan sosial dengan banyak dan berbagai macam karakteristik seseorang, akan tetapi setiap orang dapat mengartikannya secara sama maupun berbeda. Suatu situasi dikatakan berisiko apabila pengambil

keputusan merasa tidak pasti tentang konsekuensi atau dampak yang akan ditimbulkan dari pilihannya (Sitkin & Pablo). Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan – kesan sesor yang dimiliki guna memberikan arti bagi lingkungan dimana individu tersebut berada (Robbins and Judge 2008:175). Dua pengukuran risiko dari *behivioural* diantaranya adalah *risk Perceptoin* yaitu proses dimana seseorang menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang diperoleh yang dibentuk secara sosial (Williamson & Weyman 2005).

Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kegagalan atau kerugian akibat buruknya suatu keputusan, khususnya kerugian tersebut mempengaruhi langsung pada situasi keuangannya. Oleh karena itu *riks perception* merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, maka penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan pada masing- masing individu. Dengan demikian, maka bila seseorang melakukan investasi maka dia harus siap menerima risiko atau kegagalan dalam investasi tersebut. Semakin tinggi persepsi risiko maka mengakibatkan meningkatnya jumlah informasi yang akan dicari.

2.2.5 *Locus of control Internal*

Locus of control internal merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang dipengaruhi oleh tindakan individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka (Robbins 2007:102). Konsep *locus of control* ini pertama kali ditemukan

oleh Rotter pada tahun 1966 seorang ahli teori pembelajaran sosial yang mengemukakan bahwa dalam orientasi *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Seorang dengan *locus of control internal* memiliki kepercayaan diri yang lebih pada dirinya dan menyakini bahwa semua yang terjadi tergantung pada kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri dan memegang control dalam kehidupan

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa individu dengan dengan *locus of control internal* memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih atau mampu melakukan tugas – tugas yang sulit dan berisiko, serta mengartikan bahwa keterampilan, kemampuan dan usaha lebih menentukan apa yang mereka peroleh.

2.2.6 Overconfidence

Overconfidence adalah perasaan percaya diri secara berlebihan. Menurut penelitian empiris yang dilakukan oleh Griffin dan Varey (1996), menyatakan bahwa *overconfidence* dibagi menjadi dua tipe yaitu seorang investor yang berisikap *overconfidence* karena terlalu percaya akan kemampuan diri sendiri, atau perasaan terlalu percaya dengan kemampuan karena pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan investasi. Orang dengan *overconfidence* memiliki kepercayaan yang tidak beralasan dalam penalaran intuisi, penilaian dan kemampuan kognitif (Angga Budiarto, 2017). Konsep *overconfidence* berasal dari percobaan psikologis kognitif dalam survei dimana subjek melebih – lebihkan

baik kemampuan prediktif individu itu sendiri maupun informasi yang telah diberikan.

Pendapat lain mengatakan bahwa *overconfidence* dapat dikatakan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki *positive rating* yang terlalu tinggi tentang karakteristik personal dan memiliki optimism yang takterbatas tentang masa depan, atau memiliki perasaan mampu mengontrol kejadian (Bazerman: 2002 : 65). *Overconfidence* dapat menyebabkan seorang investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.7 Etnis

Etnis merupakan pengolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan, atau dapat diartikan juga sebagai budaya seseorang yang melekat sejak ia lahir yang tumbuh dari adat istiadat tempat kelahirannya, setiap individu dan dalam masing – masing etnis juga memiliki karakter atau sikap yang berbeda. Etnis mengacu pada orang yang didasarkan pada asal – usul sebagai warisan budaya kelompok orang tertentu. Para ahli sosiologi sering kali menggunakan istilah “kelompok etnis” untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok yang secara social dianggap berbeda dan telah mengembangkan sub kultur sendiri.

Suatu Negara memiliki berbagai kelompok etnis yang berada. Di Indonesia mengenal adanya etnis Jawa, Ambon, Batak, Madura, Sunda, Tionghoa, Minang dan sebagainya. Saat ini telah terjadi gejala *marjinalisasi cultural* yaitu kelompok etnis yang tidak terlampau dekat dikarenakan mulai corak – corak budaya yang

dating dari daerah lain (marginalisasi berarti bergerak kepinggir, atau gerak meninggalkan daerah pusat) (Thomas Sowell, 1999:11).

2.2.8 Pengaruh *experienced regret* terhadap keputusan investasi

Experienced regret merupakan pengalaman buruk yang dialami seorang investor pada masa lalu yang nantinya akan berdampak pada keputusan investasi dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan seorang dengan *experienced regret* yang tinggi akan cenderung memilih jenis investasi yang memiliki risiko lebih rendah, dikarenakan seorang investor yang telah memiliki *experienced regret* telah mempunyai pengalaman yang cukup dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian dari Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani(2014) menunjukkan bahwa *experienced regret* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi sedangkan hasil penelitian I Putu S. P, Herlina A, Dea R.S, Adinada S.W, dan Mellyza Silvy(2015) menunjukkan bahwa *experienced regret* berpengaruh positif signifikan .

2.2.9 Pengaruh *risk perception* terhadap keputusan investasi

Risk perception didefinisikan sebagai hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian dalam investasi. Masalah persepsi dan kecenderungan selanjutnya berdampak pada kesiapan individu untuk mengambil risiko. Persepsi seseorang terhadap risiko juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh sikap subyektif terhadap risiko dan pendapatan investasi itu

sendiri. Hasil penelitian dari Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani(2014) menunjukkan bahwa *risk perception* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi sedangkan hasil penelitian Siti M.R dan Wiwik L.(2013) menunjukkan bahwa *risk perception* berpengaruh negatif tidak signifikan.

2.2.10 Pengaruh *locus of control Internal* terhadap keputusan investasi

Faktor *Locus of control internal* merupakan tindakan seseorang yang dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi dan memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga meyakini semua hasil yang diperoleh tergantung pada dirinya sendiri (Perry dan Morris, 2005). Apabila seorang investor dengan *Locus of control internal* yang tinggi maka akan cenderung memilih resiko yang tinggi dengan harapan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, karena memiliki pengendalian diri atau percaya diri yang baik sehingga meyakini semua hasil tergantung pada dirinya sendiri. Hasil penelitian dari Sofi A, Putri A.A.A.R, Rurisha R.P, Malidatur R, Antika B, Lutfi (2015) menunjukkan bahwa secara parsial *Locus of control internal* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan pemilihan jenis investasi.

2.2.11 Pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi

Seorang investor dengan *overconfidence* akan melebih – lebihkan baik kemampuan prediktif individu itu sendiri maupun informasi yang diterima. Sehingga cenderung akan memilih jenis investasi yang berisiko tinggi karena seorang investor yang memiliki *overconfidence* meyakini bahwa keputusan investasinya yang terbaik dan akan menghasilkan *return* dikemudian masa yang

akan datang. Hasil penelitian dari Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014), menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi namun hasil penelitian Kartini, Nuris Firmansyah (2015) dan Angga Budiarto (2017) menunjukkan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif signifikan

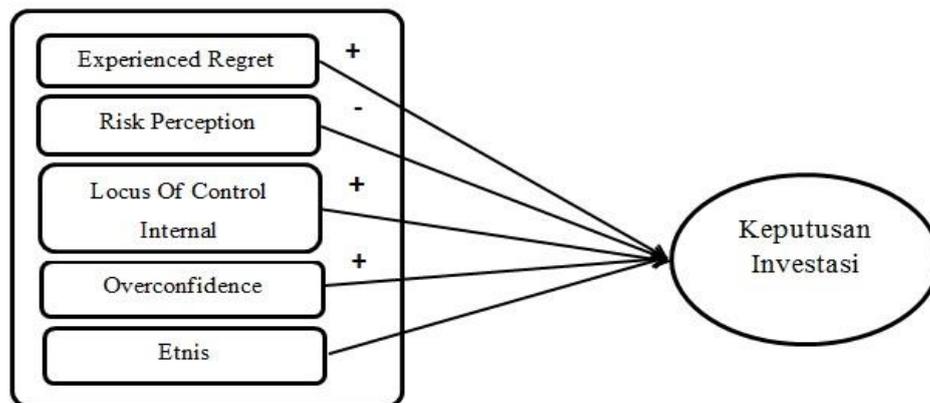
2.2.12 Pengaruh etnis terhadap keputusan investasi

Etnis merupakan cerminan dari *culture* atau budaya yang pada masing – masing daerah memiliki karakteristik dan sikap yang berbeda. Kajian empiris membuktikan bahwa orang Amerika keturunan Afrika lebih kecil kemungkinan memiliki saham dibanding orang Amerika berkulit putih. Orang Amerika berkulit putih mengantungkan pada investasi yang berisiko lebih tinggi (Badu, Daniels dan Salandro 1999). Pada penelitian ini peneliti mengamati etnis Jawa atau Tionghoa, menurut artikel F.R Wulandari (2011) berita dalam majalah berbahasa Cina Forbes Zibenjia yang menganalisa ratusan perusahaan besar 10 pasar saham Asia yaitu Taipei, Seoul, Shanghai, Hongkong, Shenzhen, Bangkok, Kuala Lumpur, Jakarta, Singapura, dan Manila menerangkan 89% dari total kapitalisasi pasar dari ribuan perusahaan teratas, etnis terbesar satu – satunya pemegang saham mayoritas etnis Tionghoa, sehingga penulis menyimpulkan lebih besar kemungkinan etnis Tionghoa mengambil keputusan investasi dipasar modal dibandingkan dengan etnis Jawa. Hasil penelitian dari Sofi A, Putri A.A.A.R, Rurisha R.P, Malidatur R, Antika B, Lutfi (2015) menunjukkan bahwa etnis secara

bersama- sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini akan dijelaskan kaitan antara *experienced regret*, *risk perception*, *locus of control internal*, *overconfidence* dan etnis terhadap keputusan investasi yang dapat digambarkan menjadi kerangka konseptual sebagaimana berikut :



Sumber : Dewi Ayu Wulandari & Rr. Iramani (2014), Kartini Nuris Firmansyah (2015), I Putu S. P,Herlina A, Dea R.S, Adinada S.W, Mellyza Silvy(2015) dan Angga Budiarto (2017)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari penelitian terdahulu yang diuraikan diatas sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh *experienced regret* terhadap keputusan investasi di Surabaya.

H2 : Terdapat pengaruh *risk perception* terhadap keputusan investasi di Surabaya.

H3 : Terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap keputusan investasi di Surabaya.

H4 : Terdapat pengaruh positif *overconfidence* terhadap keputusan investasi di Surabaya.

H5 : Terdapat pengaruh etnis terhadap keputusan investasi di Surabaya.

H6 : Terdapat pengaruh *experienced regret*, *risk perception*, *locus of control internal*, *overconfidence* dan etnis secara simultan terhadap pengambilan keputusan investasi di Surabaya.

